

**STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT *SI BAGEJE*
DI JORONG SAWAH MUDIK NAGARI BATAHAN
KECAMATAN RANAH BATAHAN KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Oleh:

Lidia Oktalina¹, Abdurahman², Hamidin³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: oktalinal@yahoo.com

ABSTRAK

The article aims to describe the structure and function of social folklore *si Bageje* in *Jorong Sawah Mudik Nagari Batahan* Subdistrict of *Ranah Batahan* West *Pasaman* Regency. The data were analyzed by using the following procedures: (1) the stage of data description, (2) translate the data into Indonesian (3) the stage of data classification/analysis, (4) the stage of the discussion and conclusions of the results of the classification or data analysis, and (5) reporting stage. It can be concluded that the structure of the folklore *si Bageje* that all located in *Jorong Sawah Mudik Nagari Batahan* Subdistrict of *Ranah Batahan* West *Pasaman* Regency" consists of grove/plot, character, setting, theme and mandate. Moreover, the social function of folklore in *Jorong Sawah Mudik Nagari Batahan* Subdistrict of *Ranah Batahan* West *Pasaman* Regency, are: (1) educational function, (2) the bequeath function, (3) the identity function, and (4) the function of tradition.

Kata Kunci: *struktur, fungsi sosial, cerita rakyat*

A. Pendahuluan

Kebudayaan masyarakat Indonesia sangat beragam dan setiap kebudayaan tersebut memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Di antara kebudayaan tersebut ada yang dikategorikan pada folklor lisan. Folklor itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu yang diperoleh secara turun-

¹Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia, wisuda periode Juni 2013

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

temurun. Danandjaya (1991:2) mengemukakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara suatu kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Menurut Dananjaya (1991:3), ciri-ciri utama pengenalan folklor adalah: (1) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya; (2) folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar; (3) folklor ada dalam varian-varian yang berbeda; (4) folklor bersifat anonim; (5) folklor biasanya mempunyai bentuk rumus atau berpola; (6) folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif; (7) folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (8) folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu; (9) folklor pada umumnya bersifat polos atau lugu sehingga seringkali kelihatannya kasar dan spontan.

Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:21) mengelompokkan folklor menjadi tiga, yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) dan folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Menurut Danandjaya (1991:21), Bentuk-bentuk folklor yang termasuk di dalamnya antara lain; (a) bahasa rakyat (*folk speech*), seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair; (d) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (e) nyanyian rakyat.

Salah satu bentuk folklor adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan folklor lisan karena penyampaiannya secara lisan. Menurut Semi (1988:79), cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang diungkapkan

dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi atau hasil rekaan semata yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu. Cerita rakyat diciptakan sebagai media pembelajaran orang tua kepada anak-anaknya untuk mengenal baik dan buruk dalam kehidupan. Hal tersebut tampak jelas karena dalam sastra lama jelas digambarkan pembenturan antara golongan jahat dengan golongan baik. Dalam bercerita, sang pencerita tidak hanya sekedar bercerita, melainkan punya misi dalam menceritakan sebuah kisah terhadap orang yang mendengarkan atau mengikutitindakan kebaikan tokoh yang ditampilkan dalam penceritaan melalui tokoh yang penuh dengan kebaikan.

Kelompok masyarakat yang memiliki cerita rakyat di antaranya adalah Jorong Sawah Mudik Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Salah satu contoh cerita rakyat yang terdapat di Jorong Sawah Mudik adalah cerita rakyat *si Bageje*. Cerita rakyat *si Bageje* ini lama kelamaan bisa musnah atau tidak diminati oleh generasi muda disebabkan oleh banyak hal seperti kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Hal yang menjadi dasar dilakukan penelitian ini adalah karena banyak penduduk setempat dan generasi muda yang tidak mengetahui tentang struktur dan fungsi sosial cerita rakyat *si Bageje* di Jorong Sawah Mudik Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat tersebut. Mengetahui kategori dan fungsi sosial cerita rakyat yang ada sangatlah penting bagi masyarakat, karena dalam cerita rakyat banyak fungsi sosial yang dapat kita ambil untuk hidup sehari-hari terutama dalam masyarakat

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:26-36) menjelaskan enam unsur-unsur terpenting yang terdapat dalam karya sastra, yaitu, (1) alur, (2) penokohan, (3) latar, (4) sudut pandang, (5) gaya bahasa, dan (6) tema dan amanat. Struktur yang dibahas dalam penelitian ini adalah alur, penokohan, latar, tema dan amanat.

Banyak fungsi sosial yang dapat diambil oleh masyarakat Sawah Mudik dalam cerita rakyat *si Bageje*. Menurut Semi (1988:17-21) cerita rakyat memiliki lima fungsi sosial, yaitu: (1) Menghibur adalah suatu karya sastra yang diciptakan berdasarkan keinginan melahirkan suatu rangkaian berbahasa yang indah dan bunyi yang merdu saja, (2) mendidik adalah suatu karya sastra yang dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan, (3) mewariskan adalah suatu karya sastra yang dijadikan alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif. Tradisi itu memerlukan alat untuk meneruskannya kepada masyarakat sezaman dan masyarakat yang akan datang, (4) jati diri adalah suatu karya sastra yang menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan, dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebunya kemajuan sains dan teknologi, dan (5) tradisi, meneruskan tradisi suatu bangsa kepada masyarakat yang akan datang. Berkaitan dengan hal di atas, Atmazaki (2007:138) mengemukakan bahwa fungsi sosial sastra lisan meliputi: (1) untuk mengekspresikan gejolak jiwa dan renungannya tentang kehidupan oleh masyarakat purba atau nenek moyang kita dahulu, (2) untuk mengukuhkan solidaritas dan menyegarkan pikiran dan perasaan, (3) digunakan untuk memuji raja, pemimpin, dan orang-orang yang dianggap suci, keramat, dan berwibawa oleh kolektifnya. Dari kedua pendapat ahli di atas, peneliti memilih fungsi sosial yang dikemukakan oleh Semi untuk dianalisis dalam penelitian ini.

Penelitian tentang cerita rakyat ini dianggap penting karena telah banyak penduduk atau generasi muda yang tidak mengetahui cerita rakyat tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya media yang lebih menarik perhatian untuk didengar dan dilihat seperti halnya televisi, komik dan lain sebagainya. Pentingnya penelitian terhadap cerita rakyat ini adalah untuk mendokumentasikan cerita rakyat *si Bageje* yang terdapat di daerah Jorong Sawah Mudik agar tetap lestari. Penelitian mengenai struktur dan fungsi

sosial cerita rakyat di Jorong Sawah Mudik Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat dilakukan karena belum pernah diteliti sebelumnya. Peneliti memilih struktur dan fungsi sosial supaya masyarakat atau para generasi muda mengetahui cerita *si Bageje* ini secara lengkap, dengan memperkenalkan unsur-unsur atau struktur cerita rakyat *si Bageje* tersebut serta fungsi sosial yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur cerita rakyat *si Bageje* yang terdapat di Jorong Sawah Mudik Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat dan mendeskripsikan fungsi sosial cerita rakyat *si Bageje* bagi masyarakat di Jorong Sawah Mudik Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

B. Metode Penelitian

penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Maka penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada data alamiah yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan kondisi suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang (Moleong, 2010:2).

Data dalam penelitian ini adalah struktur dan fungsi sosial cerita rakyat *si Bageje*. Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat *si Bageje* yang terdapat di dalam masyarakat di Jorong Sawah Mudik Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat yang diperoleh dari informan.

Di dalam penelitian ini penulis terlibat langsung ke lapangan, penulis sendiri adalah penduduk asli Sawah Mudik. Hal ini memudahkan penulis untuk melakukan wawancara kepada informan penelitian ini dilakukan di rumah informan. Peneliti langsung mendatangi rumah-rumah informan dan melakukan

wawancara dengan informan. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan alat perekam dan lembar pencatatan lingkungan penceritaan.

C. Pembahasan

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah struktur dan fungsi cerita rakyat *si Bageje* di Jorong Sawah Mudik Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Analisis struktur cerita mencakup aspek (1) alur/plot, (2) penokohan, (3) latar, dan (4) tema dan amanat. Selanjutnya, analisis fungsi sosial cerita rakyat *si Bageje* cerita mencakup fungsi mendidik, mewariskan tradisi, dan jati diri.

Alur atau plot diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Dari sebuah peristiwa, dapat dikatakan telah berlangsung apabila seseorang atau kelompok tokoh telah melakukan kegiatan pada suatu tempat dan waktu tertentu. Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan alur dalam cerita rakyat *si Bageje* adalah alur konvensional. Hal ini dibuktikan dengan jalannya cerita yang dimulai dari awal hingga akhir cerita. Di awal cerita pengarang menceritakan suatu kejadian yang menyebabkan adanya peristiwa selanjutnya.

Masalah penokohan merupakan satu bagian penting dalam membangun sebuah cerita. Peran tokoh dalam sebuah cerita sangat penting. Tanpa tokoh cerita tidak akan lengkap dan hidup. Tokoh dalam sebuah cerita

tidak hanya berperan sebagai pemain cerita, tetapi berperan juga untuk menyampaikan ide, motif, plot dan tema. tokoh dalam cerita rakyat *si Bageje* yang terdapat di Jorong Sawah Mudik Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat, terdiri lima tokoh, yaitu Si Begeje sebagai tokoh utama. Hal ini dibuktikan dengan terlibatnya Si Bageje hampir semua peristiwa dan berhubungan dengan tokoh lainnya. Tokoh lainnya adalah sekelompok orang yang mencari sarang burung walet, dukun atau orang pintar, jin atau makhluk halus, dan Sutan Japari adalah sebagai tokoh bawahan.

Karakter tokoh si Bageje dalam cerita rakyat *si Bageje* adalah seorang laki-laki yang berusia sekitar 18-20 tahun yang pendiam dan tidak memiliki rasa takut. Karakter atau perwatakan adalah temperamen tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita. Sejalan dengan itu Atmazaki (2007:105) mengatakan bahwa penokohan dan perwatakan adalah bagaimana temperamen tokoh di awal cerita, pola-pola tindakannya, kesan yang ditimbulkan, perubahan sikap dan temperamennya. Tokoh si Bageje digambarkan mengalami perubahan karakter yang awalnya adalah seorang yang pendiam, yang tidak mengerti apa-apa, menjadi kejam setelah suatu peristiwa menimpanya, yakni dibawa oleh jin atau makhluk halus.

Selain tokoh si Bageje, juga terdapat tokoh lain, yaitu orang yang mencari sarang burung walet yang serakah, yang digambarkan dalam perbuatannya mengambil burung walet dan sarangnya sebelum mendapatkan izin. Selanjutnya dukun/orang pintar dengan mengetahui tentang *si Bageje* dan berbicara dengan *si Bageje* serta menebus orang yang tersesat di dalam goa merupakan perbuatan yang hebat yang hanya orang berilmu tinggi yang bisa melakukannya. Kemudian tokoh jin/makhluk halus, yang digambarkan dari perbuatannya yang membawa manusia ke alam mereka yang merupakan perbuatan yang tidak baik. Hal ini menggambarkan kalau karakter tokoh jin sebagai tokoh yang jahat. Terakhir tokoh Sutan Japari, tokoh yang berilmu tinggi dan kuat yang merupakan seorang raja.

Berdasarkan gambaran tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat *si Bageje* maka dapat disimpulkan karakter tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat *si Bageje* sangat beragam. Semi (1988: 39-40) menjelaskan bahwa ada dua cara dalam menggambarkan watak tokoh yaitu, (1) secara analitik, pengarang langsung memaparkan watak atau karakter tokoh, apakah tokoh tersebut penyayang, keras kepala, dan sebagainya; (2) secara dramatis, gambaran perwatakan tidak di-ceritakan secara langsung tetapi melalui pilihan nama tokoh, penggambaran fisik, cara berpakaian, serta melalui dialog.

Selanjutnya, latar adalah penanda identitas permasalahan fiksi yang dimulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Jika permasalahan sudah diketahui melalui alur dan penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku. Menurut Semi (1988:46), latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Cerita rakyat *si Bageje* memiliki latar waktu, tempat, dan latar sosial. Dari kajian latar akan dapat diketahui sejauh mana kesesuaian dan korelasi antara perilaku dan watak tokoh dengan kondisi masyarakat, situasi sosial, dan pandangan-pandangan masyarakatnya. Dari keseluruhan tempat yang terdapat dalam cerita rakyat *si Bageje* adalah wilayah Jorong Sawah Mudik. Tempat-tempat yang disebutkan adalah area hutan yang sampai sekarang masih dalam kondisi yang sama meskipun ada juga beberapa tempat yang sudah dijadikan sebagai lahan pertanian.

Kemudian, tema dan amanat Tema dapat diungkapkan dengan berbagi cara seperti melalui dialog tokoh-tokohnya, melalui konflik-konflik yang dibangun, atau melalui komentar secara tidak langsung. Tema adalah ide, gagasan, padangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan.

Tema dalam cerita rakyat ini diambil dari peristiwa atau kejadian yang diceritakan yang ingin menyampaikan bahwa selain kehidupan yang nyata ada juga kehidupan yang lain, yakni kehidupan makhluk halus yang

patut kita waspadai. Cerita rakyat *si Bageje* sangat banyak menyiratkan pesan, yaitu agar penduduk setempat selalu waspada dan hati-hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan tidak hanya benda atau makhluk yang dapat dilihat oleh mata saja namun ada juga kehidupan lain yang tidak bisa kita lihat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Fananie (2001:84) bahwa tema yang baik pada hakikatnya adalah tema yang tidak diungkapkan secara tidak langsung dan jelas.

Amanat dalam cerita rakyat *si Bageje* adalah ingin menyampaikan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh bagi anak-anak. Jika orang tua selalu siap dan siaga dalam mengasuh dan menjaga anaknya, maka hal yang terjadi pada tokoh *si Bageje* tidak akan terjadi. Selanjutnya amanat yang ingin disampaikan adalah agar kita sebagai makhluk paling sempurna memiliki etika, jika hak orang lain tidak bisa kita ambil begitu saja, harus ada persetujuan dari pemiliknya, karena jika kita memaksakan kehendak pada orang lain bisa berakibat buruk.

Fungsi sosial yang terdapat dalam cerita rakyat *si Bageje* adalah sebagai berikut. Fungsi sosial yang pertama adalah mendidik, banyak hal penting yang bisa diambil sebagai pelajaran dalam setiap peristiwa dalam cerita tersebut. Salah satu di antaranya adalah meningkatkan rasa kewaspadaan dan lebih hati-hati dalam bertindak. Cerita rakyat *si Bageje* ini banyak mengandung pelajaran hidup. Terlihat ketika tokoh *si Bageje* bermain diladang tanpa pengawasan orang tua. Hal ini merupakan kelalaian dari orang tua dalam mengawasi anaknya yang mengakibatkan hilangnya *si Bageje*. Cerita ini memberi pelajaran kepada orang tua agar selalu menjaga anaknya dengan baik apa lagi bagi anak yang terlahir tidak normal seperti *Si Bageje*. Selain itu, cerita rakyat *si Bageje* juga memberi pelajaran bagi masyarakat Jorong Sawah Mudik agar selalu hati-hati dan waspada dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, terutama ketika beraktivitas di luar rumah karena sampai sekarang Jorong Sawah Mudik masih dikelilingi oleh hutan meskipun sudah banyak ditanami oleh warga setempat. Selain itu

cerita rakyat *si Bageje* ini juga memberi pelajaran bahwa sebagai makhluk yang paling sempurna kita harus memiliki etika, seperti meminta izin ketika menginginkan hak orang lain kepada pemiliknya.

Fungsi yang kedua adalah mewariskan, Cerita rakyat *si Bageje* berfungsi juga untuk mewariskan nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat terutama bagi generasi muda. Di antara nilai-nilai kehidupan tersebut, yaitu (1) mewariskan sikap kehati-hatian, artinya orang tua harus hati-hati dengan semua tindakan, seperti memperhatikan anak dan menjaganya. (2) mewariskan pada masyarakat agar mampu menerapkan kebiasaan bermusyawarah dan gotong royong untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini terlihat ketika orang zaman dahulu sebelum didirikannya kampung Sawah Mudik yang sekarang selalu bergotong royong dalam membuat ladang dan berunding atau musyawarah dalam menentukan dimana tempat untuk berladang dan mendirikan kampung yang tetap. Hal ini masih berlaku sampai sekarang pada masyarakat Sawah Mudik. (3) menjaga sikap dan perilaku terhadap makhluk lain. Fungsi dari cerita rakyat *si Bageje* mewariskan sikap dan perilaku yang selalu hati-hati terhadap lingkungan sekitar, karena ada makhluk yang tidak bisa dilihat dalam artian makhluk halus. (4) mewariskan rasa kekeluargaan yang tinggi. Cerita rakyat *si Bageje* mewariskan sifat rasa kekeluargaan yang tinggi seperti *si Bageje* meskipun tidak lagi menjadi manusia biasa, namun tetap mengunjungi keluarganya ketika ada yang meninggal.

Selanjutnya fungsi sosial cerita rakyat *si Bageje* adalah sebagai jati diri masyarakat Jorong Sawah Mudik. Cerita rakyat ini menggambarkan bagaimana lingkungan dan kondisi, budaya, serta kepercayaan masyarakat setempat yang menjadi ciri khas penduduk setempat. Hal tersebut menjadi suatu keunikan masyarakat dan penanda identitas bagi masyarakatnya yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain. Sampai sekarang penduduk Sawah Mudik masih memiliki kepercayaan yang besar terhadap makhluk halus dan wilayah

Sawah mudik masih dikelilingi hutan meskipun telah banyak yang ditamnami oleh penduduk.

Yang terakhir fungsi sosial cerita rakyat *si Bageje* adalah sebagai tradisi. Masyarakat tetap mempertahankan budaya atau kebiasaan masyarakat lama. Dengan diketahuinya cerita rakyat ini, masyarakat setempat tetap memperatahankan, menjalankan dan memanfaatkan tradisi lama yang memiliki nilai positif bagi kehidupan sehari-hari. Melalui cerita tersebut juga dapat diwariskan tradisi kewaspadaan orang tua terhadap anaknya agar jangan sembarangan bermain-main di luar rumah.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat *si Bageje* di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, dalam cerita rakyat *si Bageje* empat struktur cerita yang dibahas, yaitu alur, penokohan, latar, tema dan amanat. Alur yang digunakan dalam cerita rakyat *si Bageje* adalah alur konvensional. Selanjutnya penokohan, tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat *si Bageje* empat orang, yaitu si Bagje, tokoh jin, Dukun/orang pintard dan Sutan Japaritokoh-tokoh yang tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda. Latar yang terdapat dalam cerita rakyat *si Bageje* adalah latar waktu, latar tempat, dan latar suasana. Terakhir adalah tema dan amanat, tema dalam cerita rakyat *si Bageje* adalah adanya kehidupan lain selain kehidupan nyata yang harus kita waspadai. Amanat yang terdapat di dalam cerita rakyat *si Bageje* ada empat yakni sebagai berikut: (1) agar orang tua berhati-hati dalam menjaga dan melindungi anaknya; (2) sebagai makhluk hidup yang bertetika kita tidak boleh mengambil hak orang lain tanpa seizin pemiliknya; (3) menuntut ilmu sangatlah penting, tidak hanya ilmu pasti tetapi juga ilmu batin, dan; (4) kita perlu menjaga hubungan silaturahmi dalam keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat.

Kedua, cerita rakyat *si Bageje* memiliki beberapa fungsi sosial, yaitu mendidik, mewariskan, jati diri, dan tradisi. Fungsi sosial cerita rakyat *si*

Bageje mendidik, yaitu dengan adanya cerita rakyat *si Bageje* bisa memberi pelajaran hidup terutama bagi yang mempunyai anak dalam kondisi yang tidak normal dalam artian tidak waras, lebih menjaga dan memperhatikan anak dan tidak membiarkan bermenung sendiri. Selanjutnya cerita rakyat *si Bageje* ini memiliki fungsi sosial sebagai alat mewariskan, yaitu untuk mewariskan sebuah tradisi dalam arti yang positif memerlukan alat untuk menyampaikannya. Fungsi mewariskan dalam cerita rakyat *si Bageje*, yaitumewariskan sikap kehati-hatian, mewariskan pada masyarakat agar mampu menerapkan kebiasaan bermusyawarah dan gotong royong untuk mencapai tujuan bersama, menjaga sikap dan perilaku terhadap makhluk lain, mewariskan rasa kekeluargaan yang tinggi.

Selanjutnya cerita rakyat sebagai jati diri. Dengan menggambarkan tempat-tempat kejadian, budaya, kebiasaan serta tradisi yang dipakai menggambarkan jati diri masyarakat setempat seperti halnya kepercayaan dan yang lain-lain. Fungsi sosial cerita rakyat sebagai tradisi. Pengarang menggambarkan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat setempat yang merupakan tradisi masyarakat setempat. Dengan adanya cerita rakyat *si Bageje* ini masyarakat mengetahui aturan-aturan dalam bertindak.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang penulis kemukakan sebagai berikut. *Pertama* masyarakat, agar dapat mengetahui struktur dan fungsi sosial cerita rakyat yang ada di daerahnya masing-masing.

Kedua, Masyarakat Nagari Batahan, agar dapat melestarikan cerita rakyat yang ada, karena dalam cerita rakyat terdapat banyak fungsi sosial yang dapat kita ambil untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga* Pembaca, agar dapat memperdalam pengetahuan tentang folklor khususnya mengenai cerita rakyat.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Abdurahman, M. Pd. dan pembimbing II Drs. Hamidin Dt.R.E., M.A.

Daftar Rujukan

Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.

Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khanazah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.

Fananie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.